

GRIYA DAN OMAH Penelusuran Makna dan Signifikasi di Arsitektur Jawa

Josef Prijotomo

Staf Pengajar Sejarah dan Teori Arsitektur – Universitas Kristen Petra
petungan@megatruh.co.id

ABSTRAK

Kata, sebutan dan istilah yang digunakan dalam arsitektur terkadang memiliki kemampuan untuk membantu dan menjadi bahan kajian sejarah bagi dunia arsitektur. Kajian filologi dan hermeneutika dengan baik telah memanfaatkan kemampuan tersebut. Tanpa harus memaksakan diri untuk mengikuti dengan ketat bidang pengetahuan tersebut, penelusuran atas arti 'griya' dan 'omah' ini mencoba untuk mengungkap sebagian kecil dari sejarah arsitektur Jawa. Melalui interpretasi-menerangkan (Poespoprodjo 1987: 194-195) atas arti kedua kata tersebut di dalam berbagai naskah Kawruh Griya, keduanya samasekali tidak memiliki arti: 'rumah'. Dengan penelusuran ini ditemukan pula petunjuk yang mengarah pada salah satu gagasan orang Jawa tentang rumah yakni 'bagaikan berteduh di bawah pohon'. Meskipun kedua kata tersebut dapat membawa penelusuran ini ke wilayah di luar arsitektur dan masyarakat Jawa, harus diakui bahwa penelusuran ini masih dibatasi pada telusuran internal bahasa Jawa, yakni hanya mengkaji kedua kata tersebut di dalam perjalanan kebahasaan bahasa Jawa.

Kata kunci : Bangunan, rumah, idealisasi rumah Jawa.

ABSTRACT

Terms and names in architecture may sometimes be powerful in exploring history of ideas. Philology and hermeneutics are discipline of knowledge that utilize this notion in a very through and critical way. Inspired by those discipline of knowledge, this musing on 'Griya' and 'Omah' tries to demonstrate that their meaning is not 'house' as many still understand them. Rather, both terms understood by the Javanese as 'any building' constructed. Critical assessment upon old documents named 'Kawruh Griya' not only supportive for this understanding among the Javanese, but also provide us with a hint on one of ideals of 'what a home is' among the Javanese. The Javanese once had a notion that to dwell in a house is like sheltering under a shady tree. Since 'griya' and 'omah' may open our musing up to regions and cultures outside Jawa, this paper will limit its musing within the Javanese.

Keyword : Building, house, ideals of Javanese house.

PEMBUKA

Kata, sebutan dan istilah yang digunakan dalam arsitektur terkadang memiliki kemampuan untuk membantu dan menjadi bahan kajian sejarah bagi dunia arsitektur. Jacques Derrida misalnya, melakukan penelusuran arti dan makna kata dalam mengembangkan dekonstruksinya. Penelusuran atas 'griya' dan 'omah' sebagaimana dijumpai di arsitektur Jawa ditujukan untuk memanfaatkan kemampuan tersebut, mengingat dalam arsitektur Jawa masih belum banyak dilakukan kajian sejarahnya. Akan tetapi, kajian sejarah dengan cara penelusuran seperti ini memang memiliki satu kekurangan (setidaknya, kekurangan dalam diri penulis) yakni, belum mampu menunjuk pada

angka tahun tertentu. Di sini dimensi ke-sejarahan yang mampu terungkap hanyalah sebatas masa berlakunya sesuatu bahasa, mengingat di masyarakat Jawa ada masa-masa bahasa Jawa-kuna, masa bahasa Kawi, dan masa bahasa Jawa-baru. Salah satu yang perlu disampaikan di sini adalah data primer yang digunakan dalam penelusuran ini. Di sini digunakan naskah tentang bangunan dan berbahasa Jawa sebagai bahan utama penelusuran.

KAWRUH GRIYA

Di sekitar pergantian dari abad 19 ke abad 20 sejumlah naskah yang berkenaan dengan arsitektur Jawa telah dihadirkan dalam bentuk

tulisan tangan. Naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa Jawa dan dengan aksara Jawa. Adalah Th. Pigeaud yang pernah memerintahkan untuk melatinkan naskah-naskah Jawa itu, yakni di tahun 1930-an. Sementara itu, di tahun awal 1970-an telah dilakukan pula usaha untuk mengindonesiakan naskah-naskah tersebut. Beberapa perpustakaan menyimpan naskah-naskah tersebut dalam keadaan asli, microfilm ataupun fotocopy.

Naskah-naskah yang berragam itu memiliki judul naskah yang juga berbeda-beda, namun di kalangan pengkaji arsitektur Jawa dikenal secara umum sebagai 'Kawruh Kalang'. Mengingat bahwa dengan menggunakan sebutan itu orang akan dengan langsung menunjuk pada masyarakat Kalang, tidaklah mengherankan bila naskah ini seringkali dikaitkan dengan masyarakat Kalang tadi. Mengingat bahwa ada atau tidaknya perkaitan ini masih belum didapatkan jawabnya, maka untuk tidak mengakibatkan terjadinya pengkaitan tadi, digunakanlah di sini sebutan 'Kawruh Griya', sebuah sebutan yang juga digunakan sebagai judul bagi salah satu naskah (yang selengkapnya berbunyi: 'Kawruh Griyanipun Tiyang Djawi'-Pengetahuan 'Griya' Orang Jawa).

Walaupun terdapat tak kurang dari 10 naskah Kawruh Griya, namun sebenarnya hanya ada dua kelompok besar naskah-naskah yakni yang pertama, naskah yang menyajikan seluk beluk bagian bangunan beserta pengukuran dan pengkonstruksiananya; sedangkan kelompok yang kedua adalah yang menyajikan petunjuk perancangan bangunan. Kedua kelompok naskah itu digunakan di dalam penelusuran arti, makna dan kesejarahan arsitektur Jawa yang terkandung di balik kata 'griya' dan 'omah' di sini.

'GRIYA' DAN 'OMAH'

Kamus-kamus dwi-bahasa dengan bahasa Jawa sebagai salah satu bahasanya, misalnya kamus Jawa Indonesia, pasti akan menerjemahkan 'griya' maupun 'omah' dengan "rumah" (jadi, griya = rumah dan omah = rumah). Penerjemahan ini memang dilakukan dengan mengambil pemahaman masyarakat umum terhadap kedua kata Jawa tadi. Dengan memberikan penerjemahan griya atau omah itu menjadi 'rumah' (di bahasa Indonesia), masyarakat awam sekaligus juga menangkap sebuah gambaran dari bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal, dan lebih tepat lagi

adalah sebuah bangunan di mana penghuni utama menempatinya bagi kegiatan berrumah tangga. Bisa saja di sana dijumpai gugus-gugus bangunan lain, tapi masing-masing telah mendapat sebutan tersendiri seperti garasi, kamar pembantu dan sebagainya. Gambaran masyarakat awam seperti itu akan menjadi tergoncangkan bila kepada yang bersangkutan diminta untuk menerjemahkan 'griya regol, griya pawon, griya gandhok' dan sejumlah bangunan lain yang diawali dengan 'griya' atau 'omah' (omah regol, omah pawon, dan seterusnya). Dalam tulisan ini pengkajian dan penelusuran atas 'griya' dan 'omah' akan dilakukan dengan segenap konsekuensi yang muncul. Di sini akan dicoba juga untuk dirumuskan gambaran ideal mengenai 'griya/omah' dalam pandangan masyarakat Jawa sebagaimana disajikan dalam redaksi-redaksi Kawruh Griya.¹

Mengawali pengkajian dan penelusuran ini, akan disajikan dua redaksi Kawruh Griya yang memperlihatkan bahwa redaksi yang kedua adalah pengindonesiaan atas redaksi yang pertama.

Dari Kawruh Griya - Sasra Wiryatma (G-Sas)

[h.25] Wondene terangipun ing pikajeng griya-griya sasaminipun ing nginggil wau katerangaken sawatawis kados ing ngandhap punika:

- GRIYA REGOL: Leresipun ing name Rigol inggih parigollan tegesipun panggenan angetrapaken tatakrama dhateng tiyang sasami. Utawi enem dhateng ngasepuh. Tuwin alit dhateng ageng (andhap luhur). Parigolan wau watesipun tiyang mandhap saking tumpakan utawi ambikak songsong kukudhung (topi) miwah udhunipun making pandhapa dhateng regol. Hormat dhateng tamu lngkang kapernah sepuh utawi kawon likhur pangkatipun udhunipun making tumpakan sasaminipun wau kaupame kaken Rigol.

¹ Sebagaimana diketahui, ada sekurangnya 12 naskah mengenai bangunan Jawa yang berbeda-beda judulnya, tetapi pada pokoknya merupakan naskah yang sama isinya. Naskah-naskah ini umumnya masih dikenal dengan sebutan Kawruh Kalang. Dalam tulisan ini, sebutan 'Kawruh Kalang' itu tidak digunakan karena dapat menimbulkan persoalan dengan masyarakat Kalang. Penggunaan sebutan 'Kawruh Griya' tidak keliru, karena memang salah satu naskah mengenai bangunan Jawa itu menggunakan judul 'Kawruh Griya'.

- GRIYA PAWON punika katut utawi katelah saking kanggenipun tiyang olah-olah ingkang ngangge latu makaten angwontenaken awu: dadoe pawon wau nama pa-awon making panggenan AWU.
- GRIYA GANDHOK: Inggih punika griya ingkang manggen gathuk tritis kaliyan griya wingking. Dados gandhok utawi gedhogan sagandhok sami sagan-thet ananging dhapuripun griya anggadhahi damar punapa wujudipun dhapur piyambak-piyambak.
- GRIYA LUMBUNG: Inggih punika mirit saking aburing peksi ingkang kathah agegolongan winastan lumbungan makaten ugi panatanipun pantun ing lumbung inggih gumolomg tutumpakan bunder. Saweweh wonten ingkang mastani kabekta saking panumpukipun pantun ingkang sampun dipun belahi punika nama: NGLUMBUNG; wujudipun inggih bunder, nginggil brunjung, gagangipun wonten ing ngandhap dene limrahipun griya lumbung makaten dhapur taju, paton kampung, lawangan saking tutup keyong ing ngandhap mawi longan.
- KANDHANG: Kabekta ing pirantos griyanipun kapalang-palang utawi kakhandhang-kandhangi dados kaadhangadhang.
- GRIYA GEDHOGAN Utawi gegedhugan menggah pikajengipun kaketogan telas-telasan. Awit saking kapala punika sasaminipun kewan kaewonaken inggil piyambak dados gagedhogipun ingon-ingon (ingah-ingahan) Mila ing tembung kawi kasebut turangga: utawi: turaga tegesipun: saturaga. Ing jaman paperangan wedal campuhipun kaliyan mengsah. Kapal ugi kaboten sah katumpakan dening ingkang ngingah. Dados raganing tiyang ingkang numpak upami tunggil lan raganing kapal, raganing kapal upami tunggil lan raganing tiyang ingkang numpak. Lepasing kapal makaten nama: Kaapal Liripun kasumerepan

Dari Kawruh Griya-Slamet Soeparno (G-Sla)

Bangunan "regol" (gapura), asalnya dari kata "rigol" juga "parigolan", dimaksudkan sebagai pengetrapan tata-krama/tata-susila antara muda kepada tua, antara kecil

kepada yang besar. "Parigolan" adalah batas pemberhentian dari kendaraan, atau membuka/menutup payung, topi, atau turunnya dari pendapa ke "regol". Hormat kepada tamu lebih tua atau tinggi derajat/pang-katnya. Turunnya dari tempat atau kendaraan itu diumpamakan "rigol" (rigol = jatuh).

Adapun "dapur" dalam bahasa Jawa adalah "pawon". Bangunan dapur atau "pawon" ini disebut karena penggunaannya "pawon" atau dapur adalah tempat memasak. Untuk memasak ini mempergunakan kayu bakar, maka dengan sendirinya akan terdapat "abu" yang dalam bahasa Jawa "awu". "Paawon" atau "pawon" artinya tempat "awu" (tempat abu) lalu disebut "pawon" yang dalam bahasa Indonesia "dapur".

"GANDHOK"; Bangunan yang berhubungan tritisnya (overstek) dengan bangunan belakang. Jadi "gandhok" artinya "gandheng", tetapi bangunannya sendiri juga mempunyai nama menurut modelnya.

"LUMBUNG"; mengambil kata dari burung-burung yang terbang bergerombolan, dalam bahasa Jawa disebut "alalumbungan". Jadi mengatur padi dalam lumbung itu juga bergerombol ditumpuk/disusun bulat ke atas. Pada umumnya bangunan lumbung itu dengan model "taju" dengan beratap kampung, jadi dihubungkan memakai "tutup keyong", pada bagian bawah (lantai berongga).

"KANDHANG", disebabkan alat-alatnya dengan palang-palang atau dari bahasa Jawa "kahadhang-hadhang" (dihalanghalangi).

"GEDHOGAN" atau gedhogag", atau "gedhugag". "Gedhogan" adalah kandang kuda. Kepercayaan orang, kuda adalah binatang piaraan yang paling berharga sendiri, atau "gedhug"nya binatang piaraan. "Gedhug" berarti paling tinggi, paling atas dan bagi orang pandai adalah "empu". Kuda disebut juga "turangga" atau "turaga", "satu-raga". Pada waktu pertempuran dengan musuh tidak usah dikendalikan, diibaratkan "raganya" sudah bersatu dalam suka dan duka. "Kuda", atau "jaran" dalam bahasa Jawa, bahasa halusnyanya adalah "kapal", ini berasal dari kata "kaapal" (sudah diapalkan/diketahui).

Dari K-Sla terlihat bahwa penerjemah mengalami kesulitan untuk mengindonesiakan

`griya' yang mengawali bangunan-bangunan `griya-regol, griya gandhok, griya pawon' dan seterusnya. Dari Kawruh Griya berbahasa Jawa menjadi jelas bahwa `griya' dan `omah' tidak dapat dengan segera dimengerti dan diindonesiakan atau diterjemahkan menjadi `rumah'. Griya atau omah memang di satu sisi dapat dimengerti sebagai rumah, tapi di sisi yang lain tidak dapat dimengerti sebagai rumah.

Dalam wilayah bahasa Jawa baru, kata `griya' dan `omah' adalah sama artinya, hanya penggunaannya yang berbeda. Kata griya menunjuk pada tingkatan atau tataran krama sedangkan kata omah digunakan dalam tingkatan atau tataran krama-ngoko.

Dari Bausastra Jawa Indonesia oleh Prawiro Atmodjo (B-PA)

Griya ---- [tak ada]

Omah/griya (k), dalem (ki): wewangunan kang dienggoni (h.300)

Dari Bausastra Djawa oleh WJS. Poerwadarminto (B-WJSP)

Grija k: omah (h.164)

Omah 1. n grija k dalem ki: jejasan mawa pajon kang dienggo dedoenoeng oetawa dianggo kapreloean lijane; 2.n **grija** k: padoenoengan, kang didoenoengi; 3 kn wis gelem manggon (tmr kewan ingon-ingon, krasan) (h.450)

Dengan mencermati B-WJSP "*jejasan mawa payon kang dienggo dedoenoeng oetawa dienggo kapreloean lijane*" [bangunan beratap yang digunakan untuk tinggal atau untuk keperluan lainnya] kita mengetahui bahwa memang benar, griya/omah itu menunjuk pada sebarang bangunan yang beratap. Karena itu tidaklah mengherankan kalau Kawruh Griya memunculkan `griya regol, griya pawon, griya gandhok,' yakni `bangunan regol, bangunan dapur, bangunan gandhok'.

Dengan pemahaman dalam masyarakat Jawa bahwa griya/omah itu memiliki pengertian atas sebarang bangunan yang beratap, tidaklah mengherankan bila untuk bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal penghuni/pemilik diberi sebutan `griya wingking' atau `omah mburi'. Sebutan lain yang diberikan adalah `dalem' yang sering pula disertai dengan letaknya, sehingga menjadi `dalem wingking'. Kalau ada `griya wingking', apakah ada `griya ngajeng' atau `omah ngarep'? Meskipun tidak sering digunakan, tetapi bangunan yang disebut

tadi adalah bangunan pendapa (atau pandapa). Kemudian, bagaimanakah gambaran selengkapnya dari sebuah rumah orang Jawa itu? Di samping griya-wingking dan pandapa (griya-ngajeng), dalam petikan di atas kita lihat adanya `griya regol' yaitu gapura atau gerbang masuk, `griya pawon' atau dapur, `griya gandhok' yakni gandok (bangunan tambahan yang bergandeng pada griya-wingking), lumbung, kandhang dan gedhogan (kandang kuda). Apabila diinginkan gambaran yang paling lengkap, bangunan-bangunan itu ditambah lagi dengan pagongan (bangunan untuk memainkan musik/gamelan), pringgitan (bangunan perantara griya-ngajeng dan griya-wingking), dan langgar atau sanggar pamujan (tempat sembahyang atau pemujaan). Tidak disangkal lagi, sebuah Rumah Jawa adalah sebuah lingkungan dengan sejumlah gugusan bangunan. Keletakan dari gugus-gugus bangunan ini dapat diperoleh dari gambaran yang diberikan oleh "Primbon Djawa Pandita Sabda Nata" (himpunan R.Tanaja (1976) berikut ini.

Tumrap pepentingane omah marep mangidul lan regole ana ing sisih kidul marep mangidul, iku manggone omah bakune ana ing tengah-tengah benering pomahan.
 Pandapane ana ing saakiduling omah
 Pagongane ana sakuloning pandapa
 Gandoke ana sawetaning omah
 Pawone ana saloring omah
 Kandang rajakaya ana sakidul wetaning gandok
 Gedogan jaran ana sakiduling kandang rajakaya
 Langgar ana ing pojok pomahankang kidul kulon
 Sanggar-pamujan ana ing pojok pomahan kang lor kulon
 Isih nduweni latar ing ngarepan, lan kebon ing pungkuran, apa dene godagan ing kanan kering (h.13-14)²

² Terjemahan Indonesia adalah: Mengenai penggubahan yang baik atas rumah yang menghadap selatan, dengan regol di selatan dan menghadap selatan, maka yang pokok omah[-mburi] berada tepat di tengah-tengah perumahan itu. Pandapa berada di selatan omah[-mburi], Pagongan berada di barat pandapa, gandok berada di timur omah[-mburi], Pawon berada di utara omah[-mburi], Kandang hewan berada di tenggara gandok, Gedogan kuda berada di selatan kandang hewan, Langgar berada di pojok perumahan yang sebelah barat daya, Sanggar-pamujan berada di pojok perumahan yang sebelah barat laut. Masih memiliki latar (pelataran) di bagian depan, keun di belakang, dan godhagan [=halaman bermain anak] di kiri kanannya.

Bersama dengan arsitektur Bali, keberadaan dari arsitektur Jawa menjadi satu-satunya arsitektur rumah tinggal yang memiliki sekelompok gugus bangunan. Apakah hal ini menunjukkan bahwa antara Jawa dan Bali ada perkaitan-perkaitannya yang dapat membantu mendapatkan pemahaman atas arsitektur Jawa? Batasan wilayah pengkajian belum memungkinkan penelusuran ini untuk menyentuh pertanyaan itu. Kembali ke arsitektur Jawa, gambaran yang dipetik dari R.Tanaja ini memang sudah memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok dari naskah Kawruh Griya. Dalam semua redaksi Kawruh Griya bangunan lumbung menjadi gugus bangunan dari sebuah rumah Jawa, tetapi di R.Tanaja bangunan ini sudah tidak dimunculkan. Membandingkan segenap gugus bangunan yang ada, ada kecenderungan kuat bahwa kelengkapan yang disajikan oleh R.Tanaja adalah rumah dari bangsawan atau elit Jawa, atau sekurang-kurangnya adalah rumah dari orang Jawa yang sudah tidak memiliki keterkaitan yang kuat atas seluk-beluk pertanian. Sebaliknya, yang digambarkan oleh Kawruh Griya adalah rumah masyarakat Jawa yang sangat erat perkaitannya dengan bidang pertanian. Dugaan seperti ini nampaknya mendapat dukungan dari redaksi-redaksi Kawruh Griya.

BERNAUNG DI BAWAH POHON

Mendahului petikan yang disajikan di awal pasal ini, redaksi Kawruh Griya sebenarnya menyampaikan hal berikut ini.

Dari Kawruh Griya - Sesorah (G-Ses)

Dados pikadjenganipoen petangan waoe tijang soemoesoeving grija poenika dipoen oepamekaken angaueb ing sangandaping kadjeng ageng, ingkang paedahipoen kados ingkang sampoen koela atoeraken waoe, dene toemrapipoen tijang gegrija ingkang boten djangkep wewitjalanipoen gangsal prakawis, sanepanipoen dateng pikadjeng ing nginggil, gotang salah satoenggal paedahipoen.

Dari G-Sas

Dados tiyang sumusup ing griya punika dipun upamekaken ngaub ing sangandhap pikajeng ageng ingkang paedahipun kados ing nginggil wau. Dene tumrapipun dhateng tiyang gagriya ingkang boten

jangkep wiwicalanipun gangsal prakawis wau. Inggih mesthi gothang salah satunggalipun, awit :

1. Manawi tiyang punika tanpa griya utawi kakajengan tanpa sekar dados boten angresepaken inggih badhe tanpa uwoh. Sanadyan uwoh nanging mesthi badhe boten mupangati ing gesangipun.
2. Upami tiyang gagriya tan pandhapa kaupamekaken kakajengan tanpa uwit dados boten jumeneng aranipun.
3. Upami griya tanpa pawon sasaminipun kaupamekaken kakajengan tanpa uwoh dados boten wonten ingkang kaajeng-ajeng ing gesangipun.
4. [hal-21] Upami griya tanpa gegodhongan kaupamekaken menggah kakajengan tanpa Epang godhong. Inggih badhe boten adamel jenak ingkang ngaub.
5. [h-25] Upami griya tanpa Regol tuwin tanpa masjid kaupamakaken menggah ing kakajengan ingkang tanpa oyot inggih badhe boten santosa adegipun.

Dari G-Sla

Jadi, bagi orang yang masuk dalam bangunan/rumah itu diumpamakan sebagai berteduh dibawah pohon yang besar yang perlunya seperti diuraikan di atas. Adapun untuk bangunan/rumah yang tidak lengkap, ada lima bab hitungan, dikiaskan maksud seperti diatas, berkurang sesuatu manfaatnya.

1. Bila orang tanpa rumah, diumpamakan pohon tanpa bunga, tidak enak dipandang, juga tidak akan berbuah. Umpama berbuah, juga tidak bermanfaat bagi kehidupan.
2. Umpama orang mempunyai rumah tanpa pendapa, diumpamakan pohon tanpa batang, jadi tidak dapat disebut.
3. Umpama tanpa dapur, diumpamakan pohon tanpa buah, berarti tidak ada yang diharapkan.
4. Umpama tanpa kandang binatang (kandang binatang kerja), diumpamakan pohon tanpa daun, jadi panas tidak dapat untuk ber-teduh.
5. Umpama rumah tanpa gapura atau masjid, diumpamakan pohon tanpa akar, jadi tidak dapat untuk berdiri.

Tak pelak lagi, gambaran yang disajikan dari petikan di atas menunjuk pada "gambaran ideal" dari sebuah rumah Jawa. Dalam

gambaran ideal itu, sungguh menarik untuk mengetahui bahwa berada di sebuah rumah itu adalah bagaikan bernaung di bawah pohon. Sebuah metafora yang sejauh peninjauan terhadap pemikiran dan pengkajian terhadap arsitektur Jawa belum pernah dimunculkan. Dua kata kunci yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam lagi adalah "bernaung" dan "pohon".

Memiliki rumah tinggal, bertempat tinggal di sana dan berada di dalam rumah, semua ini menunjuk pada seluk-beluk memiliki, menempati, berdiam, berlindung dan mendapatkan perlindungan, menyelenggarakan dan beristirahat dari kegiatan di tempat tinggal kita. Bernaung, adalah tindakan yang merupakan usaha untuk menghindarkan diri dari sengatan matahari dan curahan air hujan; bernaung merupakan usaha untuk dapat terhindar dari cuaca dan iklim yang kurang menguntungkan. Untuk Indonesia yang hanya memiliki musim kemarau dan musim penghujan, maka iklim bukanlah sebuah ancaman bagi keselamatan dan hidup manusianya. Iklim di Indonesia tidak mematikan, tidak mendatangkan kematian. Dengan demikian, bernaung tidaklah tindakan untuk menghindarkan dan melarikan diri dari iklim; bernaung membiarkan iklim melakukan tugasnya, sedangkan kita membiarkan diri kita tetap melakukan kontak dengannya. Bernaung juga mengandung pengertian bahwa kita berada di bawah sesuatu; bernaung berarti menempatkan diri di bawah sesuatu; dan bernaung menjadi pernyataan bahwa ada sesuatu yang di atas kita. Sesuatu yang di atas kita menjadi sangat penting dan sangat menentukan bagi tindakan bernaung ini. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila di sini atap bangunan, payung yang dibentangkan, topi lebar yang dikenakan di kepala, ataupun daun pisang yang untuk sementara waktu dijadikan payung dan penghindar kepala dari siraman hujan dan/atau terik matahari, kesemuanya itu menjadi sangat penting. Menghadirkan atap, dengan demikian, adalah pernyataan bahwa kita menetapkan pernaungan. Seperti halnya topi lebar yang merupakan penaung dan sekaligus adalah hiasan kepala, kiranya demikian pula halnya dengan atap bangunan. Maksudnya, atap bangunan memiliki peluang untuk dipadankan, diandaikan, dan dinyatakan sebagai topi lebar, sebagai penutup kepala dan sebagai hiasan kepala. Kenyataan di Indonesia di mana masing-masing etnik memiliki rupa dan ragam penutup/hiasan kepala, demikian pula halnya dengan kekayaan ragam bangun dan rupa atap bangunannya. Akhirnya,

pengkaitan makna taju(g/k), joglo, limasan dan kampung dari tipe-tipe atap Jawa dengan penutup/hiasan kepala adalah sangat berterima adanya. Apakah ini merupakan pertanda paling tua dalam penelusuran makna dari tipe-tipe atap? Hanya dengan menggunakan satu sumber saja sebagai bahan untuk menjawab tentu saja kurang bijaksana, dan ini berarti bahwa diperlukan penghimpunan bahan yang lebih banyak lagi dalam usaha untuk menjawab pertanyaan tadi.

PENUTUP

Mengandaikan rumah tinggal dengan pohon menunjuk pada beberapa kemungkinan penelusuran. Pertama-tama, sebagaimana petikan di atas telah menunjukkan, pengkaitan dengan pohon merupakan kesempatan yang bagus untuk melakukan pengkaitan antara sebutan-sebutan dengan pohon. Maksudnya, kalau keseluruhan rumah tinggal diandaikan dengan pohon, dapatlah di sini dianggap bahwa makna yang paling berpatutan dari setiap sebutan Sri-Kitri-Gana-Liyu-Pokah adalah yang mampu merujuk atau mengacu pada pohon atau bagian-bagian pohon. Jadi, kalau misalnya saja, Sri oleh Hamzuri dikaitkan dengan Dewi Sri, sedangkan dalam redaksi lain dikatakan bahwa yang benar adalah Sari karena sari adalah kembang/bunga, serbuk sari dari kembang, atau saripati kembang, tentunya akan lebih dibenarkan kalau sebutan untuk nilai hitungan 1 itu adalah Sari, bukan Sri, demikian seterusnya. Yang kedua, mengingat bahwa dari petikan di atas ditunjukkan jenis-jenis bangunan yang paling langsung memperoleh pengandaian atas bagian-bagian pohon (misalnya pendapa diandaikan dengan batang pohon), cukup beralasan pula untuk mengatakan bahwa jenis-jenis bangunan itu pulalah yang menjadi gugus-gugus bangunan yang minimal dan ideal sebaiknya dihadirkan dalam sebuah lingkungan rumah tinggal. Sebagai konsekuensinya, dapatlah diterima bila dalam semua redaksi Kawruh Griya ditegaskan bahwa sebutan-sebutan itu harus dengan tepat digunakan bagi pengukuran jenis bangunan, bukan digunakan untuk membuat tipe atap tertentu. Membangun rumah tinggal, lalu bagaikan menanam pohon; sedangkan membuat atap adalah bagaikan menghadirkan hiasan kepala. Keadaan ini pulalah yang mungkin menjadi penyebab mengapa redaksi Kawruh Griya terkelompokkan

ke dalam dua redaksi utama. Redaksi pertama adalah yang meletakkan penjelasan sebutan hitungan dalam pasal yang menerangkan tentang pengukuran kerangka utama bangunan (tiang-utama/sakaguru dan balok/blandar); sedangkan pada redaksi kedua menempatkannya pada penghitungan banyaknya usuk atap bangunan. Kalau pada redaksi terdahulu dipakai anggapan di mana membangun rumah adalah bagaikan menanam pohon; maka dalam redaksi kedua penekanannya adalah membangun atap itu adalah bagaikan membuat dan memasang hiasan kepala.

11. *Kawruh Kambeng Mangkunegaran* - Microfilm LL 14 (rol 103 no.6)
12. *Serat Tjarijos Bab Kawroeh Kalang* - ditulis oleh R.Sasra Wirjatna tahun 1928
13. *Kawruh Kalang 1882-Kapatihan, Solo*
14. *Titika Wisma* - disimpan di Universiteit-bibliotheek Leiden dengan kode Cod. Or.10.0778

DAFTAR PUSTAKA

1. Prijotomo, Josef, *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*; Gadjah Mada University Press; Yogyakarta, 1995.
2. S. Prawiro Atmaja, *Bausastra Jawa*; cetakan 2; Yayasan Djojo Bojo; Surabaya, 1990.
3. Tanaja R., *Primbon Djawa Pandita Sabda Nata*; TB.Pelajar; Surakarta, 1976.
4. Poerwadarminta, WJS., *Baoesastra Djawa*; JB.Wolters; Groningen, 1939.
5. *Kawroeh Grija* - naskah berbahasa Jawa dan berhuruf Jawa disiapkan oleh Mangoendarma tahun 1906 - microfilm Ll 12, (rol 103 no 4) (naskah ini sudah dilatinkan).
6. *Kawruh Griya* - naskah berbahasa Indonesia. Diindonesiakan pada tahun 1969 terhadap naskah yang ditulis oleh Soeto Prawiro
7. *Griyanipun Tiyang Jawi* - naskah berbahasa Jawa dengan tulisan latin. Dilatinkan oleh Suroso pada tahun 1982
8. *Pamilihing Kajeng Jati. Wejangan Ki Dikara* disimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Surakarta.
9. *Pamilihipoen Kadjeng Djati sarta panda-melipoen Grija wewangoenan Djawi* - berupa naskah ceramah dari Mas Behi Sastrasoeekarja tahun 1934
10. *Kawroeh Kambeng* - dimiliki oleh yayasan Paheman Radya Poestaka - Surakarta.